

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa sangat tergantung dengan kualitas Pendidikan bangsa itu sendiri. Sebab kualitas pendidikan bangsa ini akan dapat mengangkat peradaban dan peradaban bangsa itu. Dengan dasar pendidikan yang berkualitas, maka suatu bangsa itu akan dapat menata semua aspek kehidupan mereka menjadi lebih baik dan bermartabat, baik pada bidang ideologi, politik, ekonomi, social, budaya dan bahkan pada bidang pertahanan serta keamanan negaranya, sehingga martabat bangsa yang demikian akan menjadi lebih baik dan tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa lainnnya, karena hanya dengan modal ini, bangsa tadi mampu memenangkan percaturan persaingan di era global ini.

Peranan pendidikan sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa, sebab kemajuan dan kualitas pendidikan yang paling urgen dalam membekali bangsa itu untuk mampu menghadapi segala bentuk tantangan masa depannya, dan salah satu amanah utama yang harus diwujudkan oleh pendidikan bangsa kita adalah bagaimana membangun Insan Indonesia yang berkarakter.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman

disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa¹. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”²

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Salah satu aspek yang harus menjadi fokus perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di Negara Indonesia ini sebagaimana amanat konstitusi di atas adalah mencetak warga Negara yang berakhlak mulia, dan memang adalah tepat manakala pendidikan dijadikan sarana dalam dalam

¹ Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

² Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025

³ Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 33 SISDIKNAS.

membangun watak bangsa (*national character building*), dan karena ini amanat konstitusi, maka idealnya semua orang, khususnya yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, harus mengawal terwujudnya amanat ini, yakni membangun karakter/ watak bangsa yang berakhlak mulia.

Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi besar bagi investasi dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global.

Secara faktual Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan jika dilihat dari angka absolut dan peningkatan tersebut sejalan dengan IPM nasional. Namun demikian jika dilihat dari peringkat antar provinsi, IPM Kalimantan Selatan masih berada dibawah rata-rata nasional, kondisi ini merupakan gambaran secara komposit yang mencakup tiga bidang sangat mendasar yaitu usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*). Peringkat IPM Kalimantan Selatan berada pada urutan 22 (1999), kemudian terus menunjukkan penurunan menjadi urutan ke 23 (2002), 24 (2004), dan menjadi 26 (2005), penurunan peringkat ini dapat dipertahankan untuk tidak menurun lagi sampai dengan tahun 2008. Hal tersebut disebabkan karena adanya upaya untuk meningkatkan angka IPM tersebut, dimana sejak tahun 2005 angka IPM mencapai 67,40 meningkat menjadi 67,70 (2006), 68,01 (2007), 68,72(2008). Peningkatan angka IPM (*reduction shortfall*) selama priode (2007-2008) sebesar 2,20, telah menduduki peringkat 9 dari 10 provinsi yang memiliki

reduksi shortfall positif. Rendahnya angka IPM tersebut disumbang oleh 6 kabupaten kota yang angka IPM nya berada dibawah angka 70, yaitu Tapin, tabalong, Tanah Bumbu, HSU, Batola, dan Balangan. ⁴ Dan dari 13 Kabupaten/ Kota di Kalimantan Selatan, Hulu Sungai Utara berada di urutan 11, dengan IPM 67,86.⁵

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan bangsa. Baik buruknya sumber daya manusia di dalamnya tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapaipun memuaskan.⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala bahwa pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.⁷ Termasuk dalam proses pendidikan harus mengarah, meskipun tujuannya bukan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus, pada tujuan pemerdekaan manusia secara menyeluruh.⁸ Dan bahkan dunia industri menentukan standar kompetensi lulusan berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai

⁴ RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2011 – 2015, bab III halaman 10

⁵ *Ibid*, bab III halaman 11

⁶ A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), halaman 15.

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Alfabeta, 2005), halaman 136.

⁸ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), halaman 119.

seseorang agar memiliki kompetensi untuk memasuki dunia kerja.⁹ Hal yang tak kalah pentingnya lagi, adalah bagaimana desain dan pelaksanaan pembelajaran harus dapat mencerminkan terbentuknya karakter peserta didik, sebagai ciri khas kekuatan mental, moral atau kepribadian yang dimiliki oleh individu yang sehingga dengannya dapat terlihat adanya perbedaan pada setiap individu, karena masa depan generasi bangsa adalah masa depan suatu bangsa itu sendiri. Dalam konteks ke-Indonesiaan, masa depan bangsa Indonesia terletak pada pondasi jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang dibangun secara berkesinambungan dalam diri setiap generasi. Bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi respon pada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal. Hal tersebut bisa didapat melalui keberhasilan ranah pendidikan dalam mencetak generasi yang berkarakter.¹⁰

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dikembangkan secara serius di Kalimantan Selatan, mengingat peningkatan masalah sosial di Kalimantan Selatan masih sangat tinggi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kalimantan Selatan Tahun 2009-2015, pada tahun 2006 tercatat 344.726 orang, kemudian tahun 2007 menjadi 477.338 orang, dan tahun 2008 sebanyak 465.921 orang.¹¹

Konteknya dengan kehidupan di era modern saat ini, Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan

⁹ Adams, Anna R.. *Competency Based Training*.(Directorate Vocational Education, IATVEP A Project,1995), halaman 3

¹⁰Wahyu Triyono, “Pendidikan Karakter Bangsa”, dalam <http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/>

¹¹ RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2011 – 2015, bab I halaman 31

dehumanisasi modernitas tetapi juga kehilangan semangat dan dunia kemanusiaannya sendiri¹². Pernyataan tersebut ada benarnya, manakala kita lihat berbagai kejadian di beberapa belahan negeri kita ini, seperti terjadinya berbagai konflik, kekerasan, keberingasan dan kesadisan dan bahkan pembunuhan, yang bukan hanya antar orang per orang, tapi bahkan sudah berkembang menjadi sebuah geng, menjadi group, kelompok orang, bahkan kelompok masyarakat suatu kampung, yang sering diinformasikan oleh berbagai media media elektronik dan media cetak, yang merupakan bukti kemerosotan akhlak/ karakter dan bahkan peradaban sebagai sebuah bangsa. Kaitan dengan ini, maka adalah tepat manakala pemerintah provinsi Kalimantan Selatan menjadikan salah satu arah kebijakan dalam bidang pendidikan, adalah : Meningkatkan pendidikan moral dan etika, sikap dan perilaku (etos kerja, kreativitas dan lain-lain).¹³ Dengan demikian, pendidikan karakter di Kalimantan Selatan menjadi bagian strategis dalam pembangunan pendidikan SDM di Kalimantan Selatan, sehingga kerawanan sosial di kedepan hari diharapkan dapat dieleminir sedemikian rupa.

Dalam pendidikan Islam, penempatan pembinaan karakter atau akhlak adalah hal yang paling diutamakan, dan inilah tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW., sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.¹⁴

¹²Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), halaman 198-199.

¹³ RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2011 – 2015, bab VII halaman 4

¹⁴ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, halaman 381.

Manusia terbaik dalam Islam adalah manusia yang beriman, dan manusia beriman terbaik adalah manusia yang beriman yang paling baik akhlak atau karakternya. Dan memang dasar utama untuk menjadi manusia Muhsinin yang disebut Allah sebanyak 5 kali, bahwa Dia bersama dengan orang muhsin. Kemudian dinyatakan Nya lagi tentang ganjaran yang luar biasa bagi muhsinin ini. Untuk ini, maka adalah tepat manakala pendidikan Islam di arahkan menuju terbentuknya karakter yang mulia bagi peserta didik, karena memang justeru karakter yang mulia inilah yang menjadikan orang dapat mencapai derajat ketaqwaan dan kesalehan hidup.

Insan yang taqwa dan Shaleh bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.¹⁵ Karena itu pendidikan haruslah di selenggarakan dengan memperhatikan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, antara pendidikan duniawy dan pendidikan ukhrawy sebagai arah dalam membina peserta didik, sehingga pada akhirnya pendidikan itu dapat mengantarkan mereka dalam mencapai kedewasaan yang seimbang antara jasmani dan rohani dan pada akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan yang seimbang pula antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Nya dalam QS. Al Qashahs : 77, yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.¹⁶

¹⁵¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), halaman 111-112.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981), halaman 987.

Berdasarkan ayat di atas, secara jelas Allah memerintahkan menuntut kebahagiaan negeri akhirat, dengan tidak melupakan bahagianmu di dunia dan berbagi kebahagiaan dengan sesama. Dengan pendidikan yang di tata dengan menyeimbangkan dua sisi pendewasaan yakni jasmani dan rohani, maka diharapkan kebahagiaan bukan hanya kebahagiaan dunia saja yang dapat dicapai, tapi juga kebahagiaan akhirat.

Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasi-relasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus dirinya sendiri dengan melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus dirinya dan manusia lain dengan melupakan Tuhan atau juga hanya mengurus Tuhan sehingga melupakan kewajiban dunianya.

Menurut analisis Mulkhan,¹⁷ ia menyatakan bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari identitas dirinya sendiri dan lingkungan serta Tuhannya.

Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata-rantai kontinum realitas materi hingga spiritual-metafisik.

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 180-188.

Tidak hanya itu, dekadensi moral masyarakat sebagai wajah buruk pendidikan dan karakter bangsa saat ini dapat kita temui, baik secara langsung maupun lewat media cetak, media elektronik, dan internet, telah merambah pada semua lini kehidupan berbangsa. Sekedar contoh, korupsi, kekerasan, tindak asusila, budaya hedonisme, kenakalan remaja, *money politic*, kebohongan publik, tawuran antar pelajar, seks bebas, dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin negeri ini telah banyak mewarnai sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Mengapa bangsa dan manusia Indonesia, yang biasa mengklaim dirinya religius, mengidap penyakit akut *split personality* (kepribadian yang terpecah), yaitu keterpecahan atau ketidak-mampuan menyatukan perkataan dan perbuatan, antara teori dan praktek. Banyak kejadian justeru mereka yang mengerti hukum yang melanggar hukum, mengerti norma melanggar norma yang berlaku, pandai bicara tapi tidak menerapkan dalam kehidupan. Penyakit *split personality* ini tercantum dalam al-Qur'an, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ¹⁸

Berdasar ayat di atas, Allah secara tegas membenci orang yang pandai bicara namun tidak mengerjakan apa yang dia omongkan, mengajak orang lain sementara dia sendiri tidak melakukannya. Dengan begitu Islam menghendaki keseimbangan antara perkataan dengan perbuatan, antara teori dengan praktek,

¹⁸ QS. As Shaf : 2-3

baik dalam teori, idealnya baik juga dalam realitasnya, baik dan santun dalam perkataan, baik dan santun juga dalam perilaku.

Dalam rangka menyeimbangkan perilaku, agar tabiat/ akhlak/ karakter menjadi terbangun dengan baik, sehingga bangunan kehidupan akan menjadi baik, maka adalah hal yang tepat sekali, Rasul yang mulia menyatakan bahwa keperutusannya tidak lain adalah untuk membangun akhlak/ karakter ini, sebagaimana sabdanya :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹⁹

Berdasar hadits di atas, jelas bahwa Rasul SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak; karakter sebagai dasar membangun manusia yang berperadaban. Jadi jelas akhlak dalam hubungannya pembentukan generasi yang memiliki peradaban, maka akhlak yang dimaksud bukan sekedar Ilmu Akhlak²⁰, tetapi lebih pada penyatuan teori dan praktik, selarasnya ucapan dan perbuatan, tidak melebarnya jarak antara hafalan, rumus, ayat, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah dan realitas kehidupan riil sehari-hari dalam masyarakat.²¹

Menurut Thomas Lickona, ada sepuluh aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, dijelaskan, sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja
- b. Penggunaan kata-kata yang memburuk

¹⁹ Imam Baihaqi, *Al Sunan Al Kubra Li al Baihaqi, Kitab Al Syahadah*, hadits nomor 19135

²⁰ Ilmu akhlak adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang budi pekerti atau tingkah laku sebagai upaya terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dalam <http://www.inilahguru.com/>.

²¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter*, halaman 3.

- c. Pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
- e. Kaburnya batasan moral baik-buruk,
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- i. Membudayanya ketidakjujuran
- j. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.²²

Masalah lain, Apakah pendidikan nasional yang kita selenggarakan sampai sekarang ini sudah menjamin perwujudan ide mengenai keseimbangan imtak dan iptek serta prinsip-prinsip akhlak mulia itu dalam praktik? Menurut saya, hal itu benar-benar belum tercermin. Pendidikan kita selama ini sama sekali tidak atau belum berhasil membantu agar manusia Indonesia dan bangsa kita menjadi cerdas dalam pengertian seperti tersebut di atas. Pendidikan kita masih terlalu bersifat kognitif dengan orientasi konten yang dari waktu ke waktu terus menerus dibebani titipan oleh aneka kepentingan dari sekeliling. Dalam kenyataan, taksonomi Bloom yang menggambarkan adanya tiga elemen pokok dalam pendidikan, yaitu aspek-aspek *affective*, *cognitive*, dan *psychomotoric* tidak lah berkembang secara seimbang antara satu dengan yang lain.²³ Padahal jika dikaji lebih mendalam, semua Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat relevan sekali untuk menjawab tantangan kemerosotan karakter di atas, karena pada dasarnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

²² Ratna Megawangi, *Implementasi KTSP: Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Untuk TK dan SD* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007), halaman 3.

²³ www.jimly.com/.../Membangunan_Karakter_Bangsa_02.doc

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.

24

Sampai sekarang pendidikan kita masih terus berorientasi kepada ‘konten’ pengetahuan. Memang benar kebijakan kurikulum kita sudah sejak lama diubah dari orientasi konten (content-base curriculum) ke kompetensi (competence-base curriculum). Namun dalam praktik orientasi konten atau orientasi kepada materi muatan pengetahuan, terus saja dipraktikkan.²⁵ Maka peran guru dalam mengembangkan pembelajaran sangat penting, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada konten, tapi juga guru harus mampu mengembangkan keteladanan, membimbing, dan mengarahkan tuntunan sikap dan akhlak mulia untuk membentuk kepribadian dan watak atau karakter, disamping mengembangkan kemampuan-kemampuan teknis bagi para peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah dilakukan dalam satu kesatuan yang melingkupi berbagai komponen pembelajaran, meliputi pembuatan desain pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya, serta dukungan semua komponen terkait di sekolah itu. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Syaifuddin Sabda, bahwa²⁶:

²⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, halaman 86

²⁵www.jimly.com/.../Membangunan_Karakter_Bangsa_02.doc

²⁶ Syaifuddin Sabda, “Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)”, dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan karakter kebangsaan.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana dalam konsep pendidikan Islam.

Usia yang paling urgen dalam pembinaan karakter adalah usia SLTP ke bawah. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara tercatat ada 27 SMPN, maka yang akan penulis teliti khusus hanya SMPN yang berada di wilayah kota Amuntai, yang berjumlah 7 buah, yakni SMPN 1 Amuntai sampai dengan SMPN 8 Amuntai, kecuali SMPN 3 Amuntai, karena telah beralih fungsi menjadi SMKN Amuntai. Dipilihnya SMPN di wilayah Amuntai ini dimungkinkan dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di SMPN se Hulu Sungai Utara, sebab berdasarkan observasi awal, semua SMPN tersebut sudah menuangkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di SMPN tersebut pada KTSP, namun sejauh mana implementasinya pada tatanan pengembangan pembelajaran, maka diperlukan adanya penelitian untuk itu.

Dengan dasar arah pendidikan yang dicitakan di Negara kita, dan realitas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan sekarang di sekolah-sekolah pada umumnya, serta hasil observasi awal pada lokasi yang akan dijadikan objek penelitian, maka penulis ingin meneliti secara mendalam tentang konsep

pendidikan holistik berbasis karakter dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penelitian ini diberi judul ; “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERBASIS KARAKTER DI SMPN AMUNTAI”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan tesis ini penulis membatasi pada implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Amuntai. Bermula dari desain pembelajaran, kemudian dilanjutkan pada implementasi pendidikan karakter pada tatap muka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya menuju pembangunan karakter bangsa.

Sebagai bahasan utama, pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN Amuntai akan dikaji secara serius dan mendalam dalam penggabungan konsep keduanya, sehingga dapat tersajikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilihat dari berbagai sisi, yakni dari sisi gurunya, desain pembelajaran, materi dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dalam implementasi pendidikan karakter.

Pembahasan dari sisi guru Pendidikan Agama Islam akan difokuskan pada kinerja guru dalam membuat Perencanaan Pembelajaran, kemampuan dalam melakukan interaksi dengan siswa pada proses pembelajaran.

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di fokuskan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam, yang memuat rencana pendidikan karakter yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian pada sisi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan dilihat bentuk-bentuk pengembangan pembelajaran yang di tampilkan yang disatu sisi memfasilitasi siswa mencapai kompetensi yang diinginkan dan di sisi lainnya adalah proses pembentukan karakter bagi siswa sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dibuat.

Alasan pemilihan judul di atas, lebih pada kegiatan memverifikasi sisi-sisi kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan menjadi titik lemah, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh banyak kalangan belum sepenuhnya mampu berperan dalam membangun karakter bangsa, sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan tawaran solusi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu menjadi alternatif mencapai harapan dalam pembangunan karakter di atas.

Dipilihnya Sekolah Menengah Pertama sebagai objek kajian, karena memang lembaga formal adalah lembaga yang paling strategis dalam pembentukan karakter anak bangsa, dan di samping itu pada usia di jenjang ini, pembentukan karakter sangat menentukan bagi keberhasilan pembentukan karakter bangsa ke depan, sebab pada usia ini sedang berkembangnya moral peserta didik.

Berdasar uraian masalah di atas, maka ditetapkan fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana implemtasi pembelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai, maka permasalahan ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN Amuntai ?.
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai ?.
3. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai ?.
4. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendiskripsikan desain pembelajaran yang berbasis karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN Amuntai.
- b. Untuk mendiskripsikan pendekatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai.
- c. Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai.
- d. Untuk mendiskripsikan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang berbasis karakter di SMPN Amuntai.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, kajian tentang pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya pembangunan pendidikan karakter bangsa, tentang pengembangan desain dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama, dalam upaya membangun karakter peserta didik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian untuk ke depannya dapat menjadi dasar dalam penulis mengembangkan profesi sesuai disiplin ilmu yang penulis tekuni.
 - b. Sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu model rujukan dalam mengembangkan desain pembelajaran dan kegiatan pembelajaran berbasis karakter, untuk semua pembelajaran, dengan model contoh mata pelajaran pendidikan agama islam.
 - c. Guru, dapat menggunakannya sebagai satu model rujukan dalam mengembangkan desain pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dalam perspektif pendidikan berbasis karakter, dengan model contoh mata pelajaran pendidikan agama islam.
 - d. Masyarakat khususnya stakeholder Pendidikan, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi tentang bentuk alternative dalam pengembangan pembelajaran yang ditujukan untuk pembangunan karakter bangsa, dengan model contoh pengembangan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan : pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu²⁷. Sedangkan menurut Susilo : implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).²⁸

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, pendidikan karakter dalam pembuatan desain pembelajaran (silabus dan RPP) dan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dalam mengatasi masalah pendidikan karakter peserta didik dan kerjasamanya dengan pihak lainnya di sekolah.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dua kata, yaitu pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran adalah suatu upaya yang

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), halaman 427

²⁸ *Op.cit.* halaman 174

dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹ Pendidikan Agama Islam adalah : “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³⁰ Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

3. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

4. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*)

Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) adalah sebuah upaya negara untuk menanamkan kembali jati diri dan budaya bangsa Indonesia sejak dini yang sudah mulai tergerus. Karakter bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 pasal 33 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.

Perlu penulis garis bawahi bahwa sebenarnya dalam pendidikan agama islam itu sendiri telah termuat nilai-nilai karakter, tetapi nilai karakter yang penulis

²⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung, Bani Quraisy, 2004), halaman 7.

³⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), halaman 2.

maksudkan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai karakter kebangsaan. Yakni bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang sudah banyak diulas, utamanya penelitian terdahulu di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Demikian juga tentang pendidikan karakter juga sudah banyak dikaji. Namun pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, dalam pengamatan penulis di *website*, belum pernah ditemukan.

Beberapa contoh hasil penelitian yang sama atau banyak kesamaan atau ada kemiripan objek kajian dengan judul tesis ini, antara lain, adalah ;

1. Rita Zahara, Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Sistemik Untuk Pembentukan Moral Siswa (Studi Kasus Terhadap Partisipasi Warga Sekolah Di SD Swasta Pertiwi Kota Medan). Tesis. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Desember 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa program diantaranya adalah: (1) Program perencanaan meliputi: merancang kondisi sekolah yang kondusif, merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, merancang pengelolaan ruangan kelas dan lingkungan luar kelas; (2) Pada program pelaksanaan, diantaranya: kerjasama antar warga sekolah, menerapkan keteladanan, pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler; (3) Program evaluasi diantaranya: kerjasama dengan orang tua peserta didik, kontrol terhadap pendidikan karakter siswa; (4) Program partisipasi warga sekolah dilaksanakan secara kolaboratif atas kerjasama dan mengikutkan seluruh personil sekolah.³¹

Penelitian ini lebih memfokuskan implementasi karakter yang ditujukan pada pembinaan moral siswa pada tatanan penyelenggaraan sekolah sebagai sebuah system, sehingga lebih menitik beratkan pembinaan karakter dengan pendekatan holistic pada sebuah sekolah. Maka akan menjadi sangat berbeda dengan yang diteliti penulis, yang memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam KTSP pada tatanan pengembangan pembelajaran yang penulis khususkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Muhammad Arwani, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus, Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Ikip Pgris Semarang, 2013, dengan hasil penelitian, sbb. : (1) Di MIN Kudus, untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan metode uswatun hasanah dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat sunnah, pemberian tauladan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari - hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik bila

³¹

yang mereka lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. Terdapat beberapa contoh yang diberikan guru kepada peserta didik untuk selalu disiplin dalam segala hal apapun. Seperti saat masuk sekolah, para guru MIN Kudus sudah tiba sebelum waktunya, saat masuk ruangan para guru masuk tepat pada waktunya, saat membuang sampah para guru membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Sehingga pembentukan tingkah laku disiplin peserta didik di MIN Kudus terus ditingkatkan sampai sekarang. (2) Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ke ruang kelas dengan mengucapkan salam. Untuk membentuk karakter pada diri siswa, maka di MIN Kudus terlihat dari adanya guru ketika memberikan pelajaran dari mulai sebelum kegiatan belajar mengajar, proses kegiatan belajar mengajar sampai evaluasi selalu diliputi dengan akhlak, contoh diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah, asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain, serta diarahkan semua mata pelajaran menuju ke pengembangan IMTAQ dengan didasari dalil-dalil al-Qur'an dan hadist.³²

Sebagaimana penelitian di atas, penelitian ini juga lebih memfokuskan implementasi karakter pada tatanan penyelenggaraan sekolah, namun melihat dari segi efeknya pada pembinaan disiplin siswa. Dengan demikian juga lebih

³² <http://library.ikipgrismg.ac.id/docfiles/fulltext/83b940c7a781566e.pdf>

menitik beratkan pembinaan karakter dengan pendekatan holistic pada sebuah sekolah. Maka juga akan menjadi sangat berbeda dengan yang diteliti penulis, yang memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam KTSP pada tatanan pengembangan pembelajaran yang penulis khususkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dyah Kumalasari, Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Dosen Di Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Kedua, pendidikan karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Kyai Haji Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikannya. Mengenai proses pembelajarannya, K.H.

Ahmad Dahlan sangat mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik.³³

Penelitian ini merupakan library research yang ditujukan untuk mencari bentuk pengembangan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa yang memfokuskan kajian pada pembinaan karakter dalam pendidikan yang dikembangkan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Maka juga akan menjadi sangat berbeda dengan yang diteliti penulis, yang memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam KTSP pada tatanan pengembangan pembelajaran yang penulis khususkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Studi Analitis Terhadap Penerapan KTSP Mata Pelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan)”, yang ditulis oleh Hilal Najmi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada efektifitas implementasi KTSP pembelajaran fiqih di MTsN Model Darussalam Martapura. Kelebihan dalam kajian ini adalah mampu mengungkap segala kelemahan di sekolah tersebut dan memberikan beberapa tawaran Keunggulan kompetitif ini bisa dicapai dengan pendidikan karakter berbudaya keselamatan, sedangkan keunggulan komparatif dicapai dengan penanaman wawasan kebangsaan untuk menunjang keefektifan dalam

³³ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Dyah%20Kumalasari,%20M.Pd./PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BERBASIS%20AGAMA.pdf>

mengimplementasikan KTSP dari pemerintah. Namun, konsep desain pembelajarannya belum ada ditawarkan, padahal bagian ini menjadi penting sebagai acuan model pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut.³⁴

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, yang mengkaji secara khusus pada bidang Pendidikan Karakter yang dikembangkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut hemat penulis belum penulis temukan, karena itu dengan dilakukannya penelitian ini dapat disinerjikan atau bahkan dimungkinkan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut :

Bab pertama, membahas pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan mendeteskikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan Analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideteskikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya

³⁴ Hilal Najmi, *“Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Studi Analitis Terhadap Penerapan KTSP Mata Pelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan)”*, dalam *Antologi Kajian Islam Seri 15*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.) (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 76-77.

dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada manfaatnya, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian teori. Dimaksudkan untuk memberikan prawacana sebelum masuk dalam pembahasan utama, yakni bagaimana konsep desain pembelajaran dan proses pembelajaran PAI.

Bab ketiga berisikan metode penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisikan pemaparan data yang dikumpulkan di lapangan, yang berisikan pemaparan data tentang implementasi pendidikan karakter pada sillabus, implementasi pendidikan karakter prosedur pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Amuntai.

Bab kelima merupakan pembahasan utama tentang analisa implementasi konsep pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Amuntai pada sillabus, prosedur pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP, proses pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Amuntai dan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter tersebut, dengan menggunakan teori-teori untuk memberikan pemaknaan terhadap data yang telah disajikan.

Bab keenam merupakan penutup yang menyajikan tentang simpulan sekaligus saran-saran bagi praktisi pendidikan, apa yang harus dilakukan berkenaan dengan pengembangan pendidikan karakter untuk menumbuhkan suburkan karakter bangsa yang sekarang menjadi focus perhatian semua komponen bangsa.